

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kacang hijau adalah tanaman kacang-kacangan yang berasal dari India. Kacang hijau termasuk famili *leguminoceae* dengan sifat lebih tahan untuk daerah kering yaitu daerah-daerah yang mempunyai cukup air dan temperatur yang relatif tinggi. Penyebaran kacang hijau meluas, ditanam ke berbagai daerah atau negara Asia yang beriklim panas (tropis), seperti Taiwan, Thailand, dan Filipina (Rukmana, 1979).

Meskipun kacang hijau memiliki nilai ekonomis tinggi dan banyak manfaat, menurut Atman (2009) masyarakat petani masih kurang mendapat perhatian dalam praktek budidayanya. Data terakhir menunjukkan bahwa produksi kacang hijau di Jawa Timur pada tahun 2008 sebanyak 72.126 ton. Tahun 2009 produktivitasnya meningkat menjadi 83.629 ton. Namun, pada tahun 2010 menurun kembali menjadi 79.877 ton (Anonimous, 2011).

Sebagian besar petani menggunakan pupuk kimia (anorganik) untuk meningkatkan kesuburan tanah. Pupuk anorganik mulai diperkenalkan di Indonesia sejak awal tahun 70-an, Penggunaan pupuk anorganik beberapa tahun pertama meningkatkan produksi dengan sangat fantastis, namun setelah belasan tahun berjalan pemakaian pupuk anorganik mulai terlihat dampak dan efek sampingnya. Pupuk anorganik yang digunakan oleh petani tanpa sadar telah merusak struktur kimia dan biologi tanah, serta membunuh mikroorganisme dalam tanah. Penggunaan pupuk kimia juga mengakibatkan resiko kerusakan ekologi dan penurunan produksi yang membuat biaya produksi pertanian semakin meningkat, selain itu harga pupuk kimia cukup mahal(Mapeagu,2007)

Untuk mengurangi pemakaian pupuk anoganik adalah dengan penggunaan pupuk organik. Pemakaian pupuk organik memberikan manfaat yang besar baik pada tanah ataupun bagi pertumbuhan tanaman dan produksinya. Pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Pupuk organik berasal dari sisa-sisa tanaman dan hewan. Bahan organik juga bisa berupa limbah dari kegiatan industri.

Penelitian limbah padat di Indonesia menunjukkan 80% adalah bahan organik yang didaur ulang menjadi kompos (Buckman dan Brady, 1982).

Pupuk organik dapat bersumber dari limbah pertanian. Limbah hasil pengolahan tebu menjadi gula sebenarnya adalah bahan potensial sebagai bahan pembenahan tanah yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketersediaan hara tanah. Salah satu bahan organik dari limbah tebu adalah blotong, limbah blotong sebagian besar diambil petani untuk digunakan sebagai pupuk dan memiliki kandungan P yang cukup tinggi (Anonymous, 2009). Penggunaan pupuk organik dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik.

Pemanfaatan limbah hasil sisa pengolahan tebu menjadi gula oleh masyarakat masih rendah, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang unsur hara yang terkandung dalam blotong dan belum dikelola secara masal, bahan blotong sebagai pupuk kompos. Kompos blotong mengandung unsur P yang tinggi yaitu 6,142%. Tanaman kacang hijau membutuhkan pupuk P yang cukup tinggi, sehingga dengan pemberian pupuk blotong diharapkan meningkatkan ketersediaan P dan meningkatkan kesuburan tanah dan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman kacang hijau.

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini merupakan penelitian tentang pengaruh blotong terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang hijau. Tanaman kacang hijau yang digunakan adalah tanaman kacang hijau varietas lokal Madura yang berasal dari daerah Sumenep.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pengaruh pemberian blotong pada pertumbuhan dan hasil tanaman kacang hijau varietas lokal Madura.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pupuk organik blotong pada pertumbuhan dan hasil tanaman kacang hijau. varietas lokal Madura

1.5. HIPOTESIS

Diduga pemberian pupuk organik blotong dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman kacang hijau varietas lokal Madura.